

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang dibuat digunakan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan juga menjadi hal penting bagi pemilik perusahaan untuk menilai pengelolaan dana yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut. Investor juga mengandalkan laporan keuangan ini untuk mengetahui kinerja dari perusahaan tersebut baik dari sisi keuangan maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sari & Mulyani, 2019). Apabila laporan keuangan perusahaan tertunda, maka informasi yang terkandung akan kehilangan relevansinya. Salah satu penyebab perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah lambatnya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Astrina & Resmadely (2020) menyatakan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan memiliki keterkaitan dengan manfaat yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Manfaat tersebut akan sangat membantu apabila disajikan tepat pada waktunya.

Perkembangan dunia usaha di Indonesia kini berkembang cukup pesat. Perkembangan ini ditandai dengan perusahaan-perusahaan yang *go public*, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan permintaan audit laporan keuangan yang efektif dan efisien. Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai

dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Sari & Mulyani, 2019). Auditor melakukan tugas auditnya berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan yang mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit tersebut bukan hanya mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil audit.

Dalam peraturan Peng-LK-00009/BEI.PP1/06-2018 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menyampaikan bahwa pada tanggal 30 Mei 2018 terdapat 20 perusahaan yang belum mempublikasikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2017. Pada peraturan Peng-SPT-00011/BEI.PP1/07- tanggal 29 Juni 2019 terdapat 10 perusahaan yang belum menyampaikan laporan auditan yang berakhir per 31 Desember 2018. Pada tahun 2020 dalam Peng-LK-00005/BEI.PP1/07-2020 terdapat 42 perusahaan yang belum menyampaikan laporannya sampai tanggal 30 Juni 2020 (Bursa Efek Indonesia, 2018, 2019, 2020). Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan waktu yang digunakan dalam penyelesaian audit sebelum laporan keuangan tersebut dipublikasikan. Dalam audit, perbedaan

waktu ini disebut audit delay. Menurut Tuanakotta (2015) dalam Ginting (2019), audit delay merupakan perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit yang terdapat dalam laporan keuangan yang menunjukkan berapa lama waktu yang digunakan dalam melakukan audit. Semakin lama seorang auditor menyelesaikan laporan keuangan auditnya, semakin panjang pula audit delay dalam perusahaan tersebut. Audit delay ini diukur dengan menghitung selisih antara tanggal penutupan tahun buku sampai penandatanganan laporan audit. Audit delay yang melewati batas ketentuan Bapepam tentang penyampaian laporan keuangan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terbagi menjadi tiga subsektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasardan kimia, serta sektor aneka industri. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kemungkinan terjadinya audit delay yang disebabkan oleh *financial distress* dan ukuran perusahaan. *Financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assesment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya fase perencanaan audit (*audit planning*) dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yaitu semakin besar nilai aktiva suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya audit delay semakin kecil begitupun sebaliknya.

Fenomena yang berkaitan dengan audit delay terjadi pada tanggal 9 April 2015, dimana laporan keuangan auditan 52 emiten belum dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2014 (metrovtvnews.com tanggal 9 April 2015). 63 perusahaan pada tahun 2015 tercatat mengalami audit delay sampai tanggal 2 Mei 2016 (liputan6.com tanggal 16 Juni 2016) dan pada tahun 2016 tercatat 70 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Selain itu fenomena keterlambatan peyampaian laporan keuangan terjadi pada tahun 2019, dimana Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat baru 578 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan semester I-2019 tepat waktu. Hingga saat ini, total perusahaan tercatat di BEI adalah 737 perusahaan. Yang berarti bahwa baru 78,4% dari total emiten yang melaporkan keuangan semester I-2019 tepat waktu (kontan.co.id tanggal 08 Agustus 2019).

Puryati (2020) menyatakan bahwa terjadinya *audit delay* berpengaruh terhadap relevansi informasi dari suatu laporan keuangan, semakin lama waktu yang digunakan dalam melakukan audit mengakibatkan tingkat relevansi informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat diragukan. Menurut Nugraha & Hapsari (2015) dalam Sujarwo (2019) dasar pertimbangan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan tepat waktu adalah reputasi perusahaan, perusahaan terlihat baik, perusahaan harus baik serta dapat dipercaya oleh para investor. Selain itu, semakin lama audit delay mengakibatkan ketidakpastian bagi pemilik perusahaan untuk mendapatkan informasi atas investasi yang telah diberikan sehingga pemilik perusahaan

mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang akan dilakukan selanjutnya. Keterlambatan ini bukan hanya mengakibatkan reaksi pasar yang negatif dan ketidakpastian bagi pemilik perusahaan tetapi juga dapat merugikan para pengguna laporan keuangan tersebut, seperti investor, kreditor, masyarakat, pemerintah ataupun pihak lain yang menggunakan laporan ini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Ruchana & Khikmah, 2020).

Hubungan teori sinyal dengan variabel audit delay yaitu jika terjadi keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan auditan maka dapat menyebabkan sinyal buruk bagi investor perusahaan dan calon investor baru. Karena hal tersebut merupakan penilaian buruk bagi para pengguna laporan keuangan. Manfaat teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu bagi pihak berkepentingan. Audit delay merupakan salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik atau buruk bagi pihak berkepentingan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan bagi investor untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Ketika perusahaan tidak mengalami audit delay maka perusahaan tersebut tidak memiliki masalah pada laporan keuangannya, tetapi ketika perusahaan mengalami audit delay maka perusahaan tersebut memiliki masalah pada laporan keuangannya. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan sinyal baik atau buruk yang dapat diberikan perusahaan kepada pihak berkepentingan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan para investor untuk berinvestasi dan

mempertimbangkan risiko yang akan terjadi.

Penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu *financial distress*, reputasi kantor akuntan publik, opini audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan dalam kaitannya dengan audit delay. Pada variabel *financial distress*, mengatakan jika suatu perusahaan merasa kesulitan dalam pemenuhan kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut berada di fase *financial distress*. Kondisi kesulitan keuangan bisa meningkatkan risiko audit khususnya risiko deteksi dan risiko pengendalian pada auditor independen sehingga sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus melangsungkan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) pada fase *audit planning* terlebih dahulu, hal tersebut dapat berakibat pada lamanya proses audit sehingga berakibat pada semakin panjangnya audit delay (Hutabarat, 2021).

Pada variabel profitabilitas, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi audit delay lebih pendek, karena terdapat *good news* bagi perusahaan yang dapat segera disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, sehingga hal tersebut dapat memunculkan sinyal positif bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan tersebut (Adi Ariyanto, 2018). Hasil penelitian terkait dengan profitabilitas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) dan penelitian Ruchana (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada variabel ukuran perusahaan besarnya ukuran perusahaan yang dinilai dari total asset, nilai investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah

pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besarnya nilai tambah, besarnya pajak yang terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bagian besar yang akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar. Meskipun demikian, dalam skala terbatas, konsep korporasi pun juga melekat pada perusahaan menengah bahkan kecil yang sekalipun, yaitu ketika perusahaan-perusahaan berskala menengah dan kecil itu memainkan sebuah peranyang strategis (Dina Puspita 2019). Penelitian yang terkait dengan ukuran perusahaan dilakukan oleh Faradista (2021), Sulmi, dkk (2020), dan penelitian Lumbantoruan (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2020) dan Pinasthi (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada variabel opini audit menyatakan bahwa dalam memastikan pihak yang berkepentingan untuk meyakinkan keandalan informasi keuangan yang telah disampaikan perusahaan, maka diperlukannya opiniaudit yang dapat memberikan pendapat sinyal positif atau sinyal buruk bagi para pengguna mengenai laporan keuangan perusahaan (SariKhairunisa, 2018). Penelitian terkait dengan opini audit dilakukan yang dilakukan oleh Fitriyani (2022), Sulmi, dkk (2020), dan Saputra, dkk (2020) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ruchana (2020) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.

Pada variabel reputasi KAP yaitu semakin tinggi reputasi KAP, maka

akan semakin pendek tingkat penyelesaiannya dikarenakan pengalaman auditor yang berkualitas dalam pengetahuan proses audit sudah sesuai dengan standar yang berlaku, hal tersebut dapat memperpendek terjadinya audit delay dan laporan keuangan auditan dapat segera di publikasikan untuk memberikan sinyal positif bagi para pengguna (Novitasari, 2018). Penelitian terkait dengan reputasi KAP dilakukan yang dilakukan oleh Lumbantoruan (2022) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pinasthi (2020) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterlambatan penyampaian hasil audit tersebut, sehingga yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Apakah pengaruh *Financial Distress* terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 ?
2. Apakah pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 ?
3. Apakah pengaruh opini audit terhadap audit delay pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 ?

4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 ?
5. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019- 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit kepada perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019- 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur di Indonesia serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh kantor akuntan publik dan para auditor dalam melaksanakan tugas audtinya. Sehingga dengan mengendalikan faktor-faktor tersebut, diharapkan audit delay dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

b. Bagi Profesi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan penelitian di bidang yang sama.

c. Bagi Profesi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai penerapan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan. Disamping itu untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *Financial Distress*, reputasi kantor akuntan publik, opini audit kepada perusahaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap audit delay.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Teori Signal (*Signaling Theory*) pertama kali di kemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima. Teori sinyal menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Teori sinyal dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan investor luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Semakin panjang audit report delay menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit delay dikarenakan perusahaan memiliki bad news sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini

yaitu pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan reputasi KAP terhadap audit delay. Pada variabel ukuran perusahaan yaitu pengukuran dengan jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat memengaruhi penyelesaian laporan keuangan auditan.

2.1.2 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Pada teori ini dijelaskan mengenai suatu kondisi dimana seseorang taat terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan. Adapun dua perspektif dalam literasi sosiologi mengenai kepatuhan terhadap hukum, yaitu instrumental dan normatif (Stanley Milgram, 1963). Teori kepatuhan pada bidang psikologis dan sosiologi lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan- tanggapan terhadap perubahan insentif dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan ada yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti memenuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi aturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk

mendikte pelaku (Sulistiyo, 2010). Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, dan juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disampaikan dan dipublikasikan dengan tepat waktu akan memiliki nilai lebih yang akan berdampak terhadap perusahaan tersebut, karena laporan keuangan yang dapat digunakan di saat yang tepat sangat bermanfaat dibandingkan dengan laporan keuangan yang baru didapatkan di saat user sudah tidak membutuhkannya lagi. Dengan adanya teori ini diharapkan perusahaan dapat menghindari terjadinya audit delay.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, atau merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Margaretta dan Soepriyanto, 2012). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut, yaitu:

- a. Laporan laba rugi
- b. Laporan perubahan modal

- c. Laporan posisi keuangan (Neraca)
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan adalah :

- a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

- b. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

- c. Keandalan

Informasi yang bermanfaat adalah yang memiliki keandalan (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan

- d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan

kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.4 Audit

Audit merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti objektif terkait pernyataan mengenai kejadian ekonomi, dengan maksud untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang sudah ditentukan, kemudian dilakukan penyampaian hasil kepada para pengguna laporan yang berkepentingan (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508) opini audit terdiri dari 5 (lima) jenis opini, yaitu :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
- d. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion or No Opinion*).

Dalam melaksanakan audit, faktor-faktor yang harus diperhatikan sebagai berikut :

- a. Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut.
- b. Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk

menentukan lingkup tanggung jawab auditor.

- c. Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.
- d. Kemampuan auditor memahami kriteria yang digunakan serta sikap independen dalam mengumpulkan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

Dalam pelaksanaannya, laporan keuangan yang ada perlu untuk diaudit sebelum akhirnya dipublikasikan menyatakan pentingnya mengaudit laporan keuangan adalah :

- a. Adanya perbedaan kepentingan antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap penyusunan laporan keuangan tersebut.
- b. Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan.
- c. Kerumitan data.
- d. Keterbatasan akses pemakai laporan keuangan terhadap catatan-catatan akuntansi.

Audit yang dilaksanakan auditor merupakan suatu fungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi kriteria atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor :

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)
- c. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)
- d. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)
- e. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

2.1.5 Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar audit dibutuhkan dalam melakukan audit laporan keuangan. Standar audit yang digunakan dalam mengaudit laporan keuangan adalah Standar Profesional Akuntan Publik. Standar Profesional Akuntan Publik terkait dengan proses audit dinyatakan dalam SA 200 No 4 (IAPI, 2015). Standar auditing terdiri atas 10 standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Auditing (PSA). Kepatuhan terhadap Pernyataan Standar Auditing yang dikeluarkan IAI bersifat wajib (*mandatory*) bagi anggota Ikatan Akuntan Indonesia yang berpraktik sebagai akuntan publik. Sepuluh standar auditing terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

TABEL 2.1
STANDAR AUDITING

Standar Audit yang Berterima Umum		
Standar Umum	Standar Kegiatan	Standar Pelaporan
1. Auditor harus memiliki pelatihan dan penguasaan teknis yang memadai.	1. Kegiatan audit harus cukup terencana	1. Auditor harus menyebutkan dalam laporannya apakah laporan keuangan dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum atau tidak
2. Auditor harus memiliki Independensi dalam sikap mentalnya.	2. Auditor harus Mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai struktur pengendalian internal	2. Laporan tersebut harus menjelaskan Berbagai kondisi dimana prinsip akuntansi yang berterima umum tidak diterapkan
3. Auditor harus melakukan kehati-hatian profesional dalam melaksanakan audit dan membuat laporan.	3. Auditor harus mendapat bukti yang cukup dan kompeten	3. Laporan tersebut harus mengidentifikasi berbagai hal yang tidak memiliki pengungkapan informasi yang memadai
4.	4.	4. Laporan tersebut harus berisi pernyataan pendapat auditor atas laporan keuangan secara umum

Sumber : IAI (Ikatan Akuntan Indonesia)

Standar auditing berlaku sama pada setiap audit yang dilakukan oleh akuntan publik, tanpa memandang besar kecilnya perusahaan klien, bentuk organisasi bisnis, jenis industri, ataupun perusahaan bertujuan mencari laba atau tidak. Konsep materialitas dan risiko berpengaruh terhadap penerapan

seluruh standar, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Materialitas terkait dengan relatif pentingnya suatu hal atau suatu pos. Risiko berkaitan dengan kemungkinan suatu pos atau suatu hal disajikan secara tidak benar.

Prosedur menyangkut langkah yang harus dilaksanakan selama audit berlangsung, sedangkan standar berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan. Standar auditing mencakup mutu professional (*professional qualities*) akuntan publik dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangan (PSA No.01 (SA Seksi 150)). Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu semakin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan semakin pendek ketika pelaksanaan makintidak sesuai dengan standar. Pertimbangan bahwa laporan keuangan harus disampaikan tepat waktu mengakibatkan auditor cenderung mengambil pilihan mengabaikan standar, sementara di sisi lain adanya tuntutan relevansi informasi mengharuskan auditor untuk melaksanakan audit sesuai standar.

2.1.6 Audit Delay

Menurut (Verawati dan Wirakusuma 2016) pengertian audit delay adalah sebagai berikut: “Audit delay merupakan lamanya atau rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Audit delay untuk setiap

perusahaan dapat berbeda karena ada perbedaan lamanya waktu penyelesaian proses audit untuk masing- masing perusahaan. Jika jarak waktu ini semakin panjang, ditenggarai bahwa hal ini merupakan indikasi adanya masalah, sehingga terjadi proses negosiasi antara klien dan auditornya mengenai bagaimana menyajikan masalah tersebut di dalam laporan keuangan.

Dasar pertimbangan dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan adalah reputasi perusahaan, perusahaan terlihat baik, perusahaan harus baik, serta wajib dipercaya oleh para investor. Hal ini merupakan keuntungankesempatan (*opportunities profit*) bagi perusahaan (Erliza, 2018). Dengan kepercayaan yang diperoleh dari para investor ini perusahaan dapat leluasa melakukan segala hal. Keterlambatan penyelesaian dan penyajian laporan keuangan berpengaruh terhadap manfaat laporan keuangan tersebut terutama bagi para pengguna seperti investor, kreditor, pemilik perusahaan dan publik yang membutuhkan laporan keuangan ini sebagai dasar pengambilan keputusan. Audit delay dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.1.7 *Financial Distress*

Financial distress diartikan oleh Arifin (2018) sebagai keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya karena sedang mengalami krisis keuangan sebelum akhirnya terjadi kebangkrutan. Hutabarat (2021) mengatakan jika suatu perusahaan merasa kesulitan dalam pemenuhan kewajiban maka bisa jadi perusahaan tersebut berada di

fase *financial distress* dan apabila tidak lekas ditanggulangi maka dapat berakibat kepada kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan bisa meningkatkan risiko audit khususnya risiko deteksi dan risiko pengendalian pada auditor independen sehingga sebelum melaksanakan proses audit, auditor harus melangsungkan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) pada fase *audit planning* terlebih dahulu, hal tersebut dapat berakibat pada lamanya proses audit sehingga berakibat pada semakin panjangnya audit delay.

2.1.8 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu bentuk badan usaha yang telah mendapat izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah untuk para akuntan dalam memberikan jasanya (Novika, 2018). KAP dibagi menjadi 2 yaitu, KAP *BigFour* dan KAP *Non Big Four*. Adapun KAP *Big Four* terdiri dari :

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
- b. KAP *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta- Sidharta & Widjaja.
- c. AP *Ernest & Young* (E & Y) bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko & Sanjadja.
- d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* (*Deloitte*), bekerjasama dengan KAP HansTuanakotta & Mustofa, OsmanRamli Satrio & Rekan.

Besarnya reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasa yang dilakukan, hal ini akan

berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu penyelesaian audit yang cepat merupakan salah satu cara yang dilakukan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi reputasi kantor akuntan publik maka audit delaynya juga semakin pendek. Untuk mengukur reputasi KAP bisa dilihat dengan memperhatikan jenis KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Internasional (*big four*) diberi kode 1, dan untuk KAP Lokal (*non big four*) diberi kode 0.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Menurut (Khoufi & Khoufi, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya jumlah aset perusahaan. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki audit delay lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil. Hal tersebut disebabkan oleh manajemen dengan skala lebih besar biasanya memiliki audit internal yang baik untuk mengurangi audit delay. Perusahaan yang mempunyai total aset yang besar akan lebih cepat melakukan penyelesaian audit dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena:

- a. Perusahaan yang besar mempunyai staf akuntansi yang lebih banyak, sumber daya yang memadai serta sistem informasi yang canggih.
- b. Perusahaan yang besar cenderung mempunyai sistem pengendalian internal yang kuat.
- c. Perusahaan besar selalu diawasi oleh pihak investor dan analisis keuangan.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

2.1.10 Profitabilitas

Menurut (Alfiani & Nurmala, 2020) profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan yang menghasilkan rasio profitabilitas yang lebih besar akan cenderung ingin menyajikan dan mempublikasikan laporan keuangannya dalam artian tidak terjadi audit delay atau penundaan penyajian laporan keuangan, karena hal tersebut dapat dikatakan sebagai kabar baik bagi para pengguna laporan keuangan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempertinggi pula nilai perusahaan di mata publik. Berbeda dengan perusahaan yang tidak memperoleh profit, perusahaan cenderung memperlambat atau menunda penyajian laporan keuangannya dengan kata lain terjadi audit delay.

$$ROA = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan dalam penelitian yang dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini, yaitu :

Hormaingat Damanik (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama (Uji Simultan) semua variabel

independen mempengaruhi audit delay

Irfa Ummul Chasanah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Jenis Industri, dan Afiliasi KAP Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan LQ-45 Periode 2012-2015. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit report lag, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit report lag, jenis industri berpengaruh negatif terhadap audit report lag, afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit report lag, ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri dan afiliasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap audit report lag.

Anugerah Ramadhani (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh. Pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap audit delay, likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap audit delay, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit delay, solvabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap peningkatan.

Ady Ariyanto (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Total Aset, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, Terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2016). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan variabel solvabilitas

berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan variabel total aset dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Novika Br. Pandia (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, Opini Audit, Leverage, Laba Rugi dan Kompleksitas Terhadap Audit Report Lag pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, leverage, laba rugi dan kompleksitas secara simultan berpengaruh terhadap audit report lag. Secara parsial variabel ukuran perusahaan, opini audit, leverage, laba rugi, dan kompleksitas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag, tetapi variabel ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.

Novitasari (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Komite Audit pada Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas, Leverage, kompleksitas operasi dan komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay, sedangkan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Secara simultan Profitabilitas, Leverage, kompleksitas operasi, reputasi KAP dan komite audit secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Sari Khairun Nissa (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Reputasi Auditor, Tenure Audit, Opini Audit, Ukuran Perusahaan,

Independensi Komite Audit Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Non LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). Hasil dari penelitiannya secara parsial menunjukkan bahwa reputasi auditor, tenure audit, dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Sedangkan ukuran perusahaan dan independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit report lag. Secara simultan reputasi auditor, tenure audit, opini audit, ukuran perusahaan dan independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.

Muhammad Rizal Saragih (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Komite Audit terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel solvabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara variabel ukuran perusahaan dan komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap audit delay.

Nova Hari Setyawan (2021) melakukan penelitian dengan judul “Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay.”. Hasil penelitian menunjukkan bahwavariabel profitabilitas, ukuran perusahaan, reputasi auditor dan leverage secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap audit delay.

Dina Puspita Sari (2019) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerugian dan keuntungan berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay. Besar kecilnya perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Untuk

keterlambatan ujian, putusan ujian memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap keterlambatan ujian dan penguji. Reputasi berpengaruh negatif signifikan terhadap audit delay Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti memakai reputasi kantor akuntan publik sementara peneliti terdahulu tidak menggunakan variable tersebut. Selain itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan sub sektor real estate sementara peneliti tidak memakai sub sektor.

Alther Gabriel Liwe (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor faktor yang mempengaruhi audit delay (Studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Profitabilitas memiliki dampak signifikan terhadap audit delay, dan solvabilitas tidak. Dampak besar pada penundaan audit, serta ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas Hal ini sangat berpengaruh terhadap audit delay.

Ni Wayan Anindyanari Candranita Pinatih (2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor faktor yang mempengaruhi audit delay yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap audit delay, sedangkan ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, anak perusahaan, biaya audit, dan jenis industri memiliki audit delay, hal ini menunjukkan tidak berpengaruh.

Fariz Amri Ramdhani (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay”. Hasil penelitian

Ukuran perusahaan, leverage, periode audit, jenis industri, Kompleksitas operasi perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap audit delay. tetapi Beberapa hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak negatif. Dan leverage, durasi pengujian, jenis industri, dan Kompleksitas operasi perusahaantidak berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Luh Komang Adhika Wijasari (2021) melakukakn penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fenomena Audit Delay di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap audit delay, financial distress berpengaruh positif terhadap audit delay, Dan reputasi KAP berdampak negatif terhadap keterlambatan audit.

Eristamia Faizul Muna (2021) melakukan penelitian dengan judul “*Analysis of factors affecting audit delay in manufacturing and financial companies listed on IDX*”. Hasilnya menunjukkan bahwa Jenis industri dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay, opini auditor, reputasi KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay.